
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI DONGENG

Hanafi

MAN 2 Kota Serang

Hanafihanafi87@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan manfaat dongeng dalam pembentukan karakter anak dan (2) mendeskripsikan teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak. Fokus penelitian ini adalah "Bagaimana pembentukan karakter anak melalui dongeng?" Selanjutnya fokus ini dirinci menjadi dua sub-subfokus, yaitu (1) Bagaimana manfaat dongeng dalam pembentukan karakter anak? dan (2) Bagaimana teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan teknik analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku yang membicarakan pendidikan karakter, psikologi kepribadian, dan karya sastra. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Dongeng mempunyai banyak manfaat, di antaranya adalah (a) dongeng mengajarkan nilai moral yang baik, (b) dongeng mengembangkan daya imajinasi anak, (c) dongeng menambah wawasan anak, (d) dongeng meningkatkan kreativitas anak, (e) dongeng mendekatkan anak dengan orang tua, dan (e) dongeng menghilangkan ketegangan (stres). (2) Ada beberapa cara (teknik) yang dapat dilakukan dalam menyampaikan dongeng yang sesuai dengan usia anak, yaitu (a) Anak-anak diminta menyebutkan ciri-ciri tokoh dalam dongeng, (b) Anak-anak diminta mengaitkan dongeng dengan lagu tertentu, (c) Orang tua/guru menceritakan fakta yang terkait dengan tokoh dongeng, dan (d) Orang tua/guru memberi kebebasan kepada anak untuk membuat akhir cerita dongeng. Oleh karena itu, orang tua dan guru sebaiknya menyisihkan waktu untuk memberikan dongeng yang mendidik anak-anak karena dongeng mempunyai potensi konstruktif untuk mendukung perkembangan mental anak. Selain itu, orang tua dan guru sebaiknya mempunyai keterampilan dalam mendongeng. Orang tua dan guru harus menguasai cara (teknik) penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak sehingga dongeng yang disampaikan menjadi sangat menarik bagi anak-anak.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Manfaat Dongeng, dan Teknik Penyampaian Dongeng.

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the benefits of a fairy tale in the formation of character and (2) describe the fairytale delivery technique that suits the child's age. The focus of this research is "How the formation of character through a fairy tale?" Then the focus is broken down into two sub-subfokus, namely (1) How can the benefits of a fairy tale in the formation of character? and (2) How fairytale delivery technique that suits the child's age? This study used qualitative methods literature review with content analysis techniques. The data source of this research are books that talk about character education, personality psychology, and literature. It is concluded that (1) Fairy tales have many benefits, among which are (a) fairytale teaches good moral values, (b) a fairytale to develop a child's imagination, (c) the fairy tale broaden the child, (d) fairytale enhance the creativity of children, (e) fairytale closer to children and parents, and (e) fairytale eliminate tension (stress). (2) There are several ways (techniques) to do in delivering a fairy tale that suits the child's age, namely (a) Children were asked to mention the characteristics of the characters in fairy tales, (b) Children were asked to associate a fairy tale with a particular song, (c) parent / teacher tells the facts relating to the fairy tale

character, and (d) parents / teachers give freedom to the child to make a fairy tale. Therefore, parents and teachers should set aside time to provide fairy tales teach children because fairy tales have constructive potential to support mental development of children. In addition, parents and teachers should have the skills in storytelling. Parents and teachers must master how (technique) submission fairy age-appropriate so that fairy tale conveyed becomes very attractive to children.

Keywords: character formation, Benefit Tales and Fables Submission Techniques.

1. PENDAHULUAN

Rohinah (2011: 42) menjelaskan bahwa arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perubahan tersebut cenderung mengarah pada krisis moral (akhlak). Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama (orang tua, masyarakat, dan pemerintah) untuk memperbaiki moral (akhlak) tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Krisis moral (akhlak) tengah menjalar dan menjangkiti bangsa Indonesia. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali menjelang pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatis, melembaganya budaya kekerasan, atau meruyaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkendalikan oleh gaya hidup instan dan pragmatis.

Persoalan lain yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah krisis keteladanan (figur). Pada fitrahnya manusia sering melakukan sesuatu sama seperti apa yang dilakukan orang yang diteladaninya (idola). Misalnya, seseorang yang mengagumi seorang artis tertentu maka ia akan bergaya seperti artis (idola) tersebut, ia tak peduli hal itu sesuai dengan dirinya atau tidak.

Bangsa Indonesia tengah kebingungan mencari sosok yang bisa dijadikan teladan. Ingin meneladani pejabat tetapi tingkah laku pejabat tersebut di luar kewajaran sebagai pemimpin. Ingin meneladani orang tua (guru) tetapi mereka tidak siap menjadi teladan bagi anak-anak. Akhirnya, anak-anak meneladani para artis yang pola hidupnya bukanlah contoh yang baik. Hal ini disebabkan orang tua sibuk dengan urusan dunia (materi) sehingga mereka melupakan anak-anak sebagai titipan Tuhan. Dengan kata lain, orang tua telah melupakan tanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya.

Ratna (2014: v) menambahkan bahwa adanya kesenjangan yang sangat lebar, perbedaan kualitas antara perubahan, kemajuan masyarakat dalam berbagai bidang sejak Era Reformasi dengan kemunduran, degradasi mental bangsa dalam berbagai bentuknya, seperti konflik antarwarga, kelompok, dan suku, bahkan antaragama, merupakan bukti konkret tidak adanya toleransi, tidak adanya saling memahami di antara komunitas yang ada, yang sebelumnya pernah hidup secara relatif rukun dan damai. Pesan nenek moyang, pelaku sejarah perjuangan, para pemimpin, baik formal maupun informal seolah-olah tidak memperoleh perhatian mereka.

Dugaan kuat menunjukkan bahwa citra negatif perubahan seperti di atas diakibatkan oleh tidak adanya keseimbangan antara intelektualitas dan emosionalitas, pendidikan secara jasmaniah dan rohaniah, pengetahuan dan ilmu pengetahuan, pengalaman dan pengamalan, keberagaman pendudukan dan kondisi keberagaman dalam masing-

masing individu. Pendidikan budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kesejahteraan keluarga yang pernah diterapkan tahun 1960-an bahkan mungkin sebelumnya, termasuk pendidikan Pancasila dengan penjabarannya seperti P4 yang dianggap sebagai salah satu mata pelajaran wajib pada priode berikutnya dianggap sebagai salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Ironisnya, seolah-olah bangsa ini, dari tahun ke tahun, tidak pernah sadar dan se-segera mungkin menyembuhkan penyakit dirinya. Justru sebaliknya, bangsa ini semakin dijangkiti krisis moral (akhlak) dan krisis keteladan (figur) yang semakin akut kondisinya. Hal ini harus segera dicari solusinya.

Masalah-masalah di atas merupakan faktor utama yang memicu kelahiran pendidikan karakter pada akhir dekade pertama abad ke-21. Selain itu, pendidikan karakter dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang sudah hilang dan karakter bangsa Indonesia yang sudah terlupakan.

Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan sebagian demi sebagian, parsial, melainkan secara menyeluruh, dari tingkat sekolah dasar, bahkan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, termasuk masyarakat pada umumnya, dalam hubungan ini keluarga, organisasi dalam berbagai bentuknya, instansi baik formal maupun nonformal. Penelitian sementara menunjukkan bahwa pendidikan dapat dimulai ketika bayi masih berada dalam kandungan, misalnya dengan cara mendengarkan lagu, cerita yang dianggap mengandung nilai-nilai pendidikan. Tradisi dalam masyarakat juga mengajarkan bahwa seorang ibu yang sedang mengandung pantang berpikir dan berperilaku yang dianggap melanggar tata susila. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pekerjaan yang sangat besar, memerlukan banyak tenaga dan biaya. Berbeda dengan negara lain yang sudah terbentuk sebelumnya sebab memiliki tradisi sejarah perkembangan yang cukup panjang, sehingga perkembangan terjadi secara bertahap, sedangkan perubahan

di Indonesia berjalan secara simultan. Masuknya modernisme dan postmodernisme, misalnya, yang terjadi secara bersamaan, bahkan secara tiba-tiba jelas menimbulkan semacam keterkejutan budaya dengan implikasi hilangnya kontrol terhadap diri sendiri, 'kebablasan' menurut istilah sehari-hari.

Sastra dianggap sebagai bidang yang sangat relevan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Beberapa pertimbangan yang dapat dikemukakan di antaranya, *pertama*, dikaitkan dengan tokoh dan kejadiannya, karya sastra, khususnya novel, termasuk jenis fiksi naratif lainnya, melalui tokoh dan kejadian hampir sama dengan disiplin lain. *Kedua*, karya sastra mengemukakannya melalui sistem simbol, bentuk tidak langsung, cara yang sesuai dengan hakikat manusia. *Ketiga*, sebagai refleksi kehidupan masyarakat, karya sastra kaya dengan nasihat-nasihat, contoh dan teladan, khususnya pendidikan dan pengajaran. Sastra lama, baik bentuk bebas, seperti dongeng, cerita kepahlawanan, mitos, babad, dan sebagainya, maupun bentuk terikat, seperti pantun, syair, bidal, gurindam, dan sebagainya mengandung berbagai aspek pendidikan yang dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Dalam masyarakat tertentu sastra lama dianggap sama dengan hukum dan agama.

Seperti di atas, karya sastra baik lisan maupun tulisan, baik lama maupun modern kaya dengan unsur-unsur pendidikan karakter. Mitos dan cerita rakyat, geguritan dan kekawin, cerpen dan novel, sandiwara dan film, dan berbagai jenis karya sastra lainnya juga jelas mengandung pendidikan. Karya sastra tersebut sudah ada di depan kita. Masalah yang perlu diperhatikan bagaimana karya sastra difungsikan dalam pendidikan, sebagai pendidikan karakter.

Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih, serta dikembangkan. Siswa tak hanya terlatih untuk membaca saja melainkan harus

mampu mencari makna nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan, yaitu imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai.

Modal apresiasi sastra yang memadai akan menciptakan *output* pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam konteks ini sastra menjadi sangat penting, tidak hanya semata sastra berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti melainkan sastra juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra para siswa akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Oleh karena itu, apresiasi sastra yang baik seyogianya relevan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika hal itu terwujud maka siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan membaca karya sastra diharapkan sejumlah nilai moral bisa dipahami serta dipraktikkan siswa, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakatnya.

Salah satu jenis karya sastra adalah dongeng. Dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng biasanya bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Dongeng adalah cerita yang dikarang dan diceritakan kembali secara berulang-ulang oleh orang-orang. Cerita itu bisa dibuat karena terinspirasi dari suatu peristiwa. Menurut James Danandjaja pengertian dongeng adalah termasuk cerita rakyat lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita. Dongeng juga tidak terikat oleh tempat maupun waktu, karena dongeng diceritakan terutama untuk menghibur. Meskipun demikian, banyak pula dongeng yang berisi ajaran moral, melukiskan kebenaran, bahkan ada pula jenis dongeng yang mengandung sindiran.

Berdasarkan isinya, jenis-jenis dongeng terdiri atas lima jenis, yaitu fabel, legenda,

mite, sage, dan parabel. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Contoh dongeng fabel adalah dongeng "Kancil Mencuri Mentimun". Legenda adalah dongeng yang menceritakan peristiwa yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat. Contoh dongeng legenda adalah dongeng "Terjadinya Danau Toba". Mite adalah dongeng yang menceritakan tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animisme. Contoh dongeng mite adalah dongeng "Nyi Roro Kidul". Sage adalah dongeng menceritakan suatu tokoh yang berkaitan dengan sejarah. Sage biasanya menyebar dari mulut ke mulut sehingga lama-kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal. Contoh dongeng sage adalah dongeng "Jaka Tingkir". Parabel adalah dongeng yang ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup. Contoh dongeng parabel adalah dongeng "Si Malin Kundang".

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "pembentukan karakter anak melalui dongeng". Alasan penulis memilih topik tersebut adalah karena dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Selain itu, dongeng merupakan cerita hiburan yang banyak melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

2. PERMASALAHAN

Fokus penelitian ini adalah "Bagaimana pembentukan karakter anak melalui dongeng?" Selanjutnya fokus ini dirinci menjadi dua subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimana manfaat dongeng dalam pembentukan karakter anak?
2. Bagaimana teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak?

3. PEMBAHASAN

Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-

kejadian aneh pada zaman dahulu. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur. Dongeng termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Menurut Danandjaja (1984) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, bukan di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohkan oleh manusia, walaupun kadang-kadang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

Ciri-ciri dongeng antara lain adalah alur sederhana, singkat, tokoh tidak diurai secara rinci, penceritaan lisan, pesan dan tema ditulis dalam cerita, dan pendahuluan singkat dan langsung.

Struktur dongeng meliputi (1) pendahuluan berupa pernyataan umum, kalimat pengantar untuk memulai dongeng, (2) kejadian atau peristiwa dalam dongeng berupa kejadian-kejadian yang disusun secara kronologis, dan (3) penutup berupa suatu pernyataan umum. Kalimat yang sering digunakan, misalnya “mereka hidup bahagia selamanya”, komentar umum tentang kebaikan

yang dapat menaklukkan kejahatan atau pesan moral lainnya.

Tema dongeng biasanya seperti (1) moral tentang kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan, (2) kejadian yang terjadi pada masa lampau, di suatu tempat yang jauh sekali, (3) tugas yang tak mungkin dilaksanakan, (4) mantra ajaib, misalnya mantra untuk mengubah orang menjadi binatang, (5) daya tarik yang timbul melalui kebaikan dan cinta, (6) pertolongan yang diberikan kepada orang baik oleh makhluk dengan kekuatan ajaib, (7) keberhasilan anak ketiga atau anak bungsu ketika sang kakak gagal, (8) kecantikan dan keluhuran anak ketiga atau anak bungsu, (9) kecemburuan saudara kandung yang lebih tua, dan (10) kejahatan ibu tiri.

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson, dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon/anekdote, dan dongeng berumus.

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di negara-negara Eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu kancil dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka.

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng “Ande-Ande Lumut”, “Joko Kendil”, “Joko Tarub”, “Sang Kuriang” serta “Bawang Putih dan Bawang Merah”.

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbulan banyak (*cumulative tales*),

dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*)

Pelaku atau tokoh dongeng biasanya berupa (1) dewa dan dewi, ibu dan saudara tiri yang jahat, raja dan ratu, pangeran dan putri, ahli nujum; (2) peri, wanita penyihir, raksasa, orang kerdil, putri duyung, monster, naga; (3) binatang, misalnya ikan ajaib dan kancil; (3) kastil, hutan yang memikat, negeri ajaib; (4) benda ajaib, misalnya lampu ajaib, cincin, permadani, dan cermin.

Tujuan dongeng untuk memberi pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimat pembuka dongeng biasanya berupa kata atau kalimat, "Syahdan pada zaman dahulu kala, di negeri antah berantah", "Kata sahibul hikayat", "Pada zaman dahulu kala", "Pada masa silam", "Beribu-ribu tahun yang lalu", dan "Di suatu negeri yang jauh".

Cara mengawali atau menceritakan dongeng biasanya menggunakan kalimat, "Salah satu dongeng favorit saya adalah ...", "Saya akan menceritakabn dongeng yang sangat saya sukai", "Dongeng yang terkenal dari daerah saya (kita) adalah..", "Dongeng yang saya ingat saat saya masih kecil adalah.", dan "Dongeng yang sering diceritakan ibu saya adalah..". Selain itu, dapat juga membuat sendiri awalan menarik lainnya.

Pada mulanya kegiatan bercerita atau menuturkan cerita hanya dilakukan dan ditujukan untuk orang dewasa, misalnya para prajurit, nelayan, dan musafir yang sering kali tidur di tenda-tenda. Biasanya yang diceritakan adalah cerita-cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

Namun, pada beberapa kebudayaan, para orang tua dan muda berkumpul bersama untuk mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh seorang tukang cerita atau pendongeng yang di beberapa kebudayaan biasanya merangkap sebagai tabib. Selain menyampaikan hiburan, pendongeng biasanya juga menyampaikan atau mengajarkan adat kebiasaan dan moral kepada orang muda.

Masyarakat Indonesia sudah mengenal dongeng sejak zaman dulu. Di Sumatra misalnya, ada orang yang biasa disebut "pelipur lara". Pelipur lara adalah punggawa kerajaan yang bertugas menghibur raja, permaisuri, dan anggota keluarga istana lainnya. Di Aceh tukang cerita disebut "pmtoh (kope)", sedangkan di Jawa ada yang disebut sebagai "tukang kentrung". Tukang kentrung berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sambil membawa semacam tambur yang disebut "terbang". Di Jakarta (Betawi) ada "syahibul hikayat". Mereka mendongeng sambil diiringi alat-alat tersebut dan cerita-cerita yang dituturkan biasanya bersifat religius atau magis (<http://kotekarea.blogspot.com/2012/05/pengertian-dongeng.html>).

A. Manfaat Dongeng dalam Pembentukan Karakter Anak

Rohinah (2011: 48) menjelaskan bahwa pada zaman sekarang kegiatan mendongeng di mata anak-anak tidak populer lagi. Sejak bangun hingga menjelang tidur mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang acapkali bukan tontonan yang pas untuk anak. Walaupun mereka bosan dengan acara yang disajikan mereka dapat pindah pada permainan lain seperti *videogame*.

Kegiatan mendongeng merupakan sesuatu yang sangat disukai dan dinanti-nanti anak-anak. Anak-anak akan mulai tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika mendengar kisah yang menyedihkan. Selain itu, dongeng mampu mencetak anak yang gemar membaca, berani berbicara, mampu mengungkapkan cerita, dan bahkan mampu menciptakan dongeng-dongeng lainnya, semua itu karena hasil dari dongeng yang mereka dengar atau baca. Dari semua ini tentu tidak lepas dari peran orang tua sebagai orang terdekat bagi anak-anak. Namun, kendalanya adalah ketika orang tua tidak memiliki dongeng atau bahkan tidak bisa mendongeng. Orang tua juga perlu berhati-hati dalam memilih suatu

kisah atau dongeng sebab tidak semua cerita dapat memberikan manfaat kepada anak.

Manfaat mendongeng yang sepadan dengan usaha orang tua meluangkan waktu satu jam ekstra untuk duduk dan berkonsentrasi dengan si kecil adalah sebagai berikut.

- a) Membacakan cerita atau dongeng pada anak merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan si kecil. Melalui cerita dapat disampaikan pesan-pesan moral, baik yang secara umum maupun yang ingin diselipkan.
- b) Anak-anak yang sering didongengi biasanya tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih tenang, lebih terbuka, dan lebih seimbang jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak didongengi. Imajinasi, perbendaharaan kata, daya ingat, dan cara berbicara berkembang sesuai dengan kesan-kesan pendengaran dan pengamatan yang diterima anak melalui dongeng (Wahn, Hesse, dan Schaefer dalam Rohinah, 2011: 49).

Oleh karena itu, penyuguhan gambar pada zaman modern melalui televisi, buku komik, dan cerita bergambar tidak mengurangi peranan dongeng sebagai bagian yang penting di dalam pendidikan. Dongeng mampu bertahan sampai berabad-abad karena dongeng merupakan cerita terbaik di dunia.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng sebenarnya dapat memikat dan mendatangkan banyak manfaat, tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

Manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini adalah sebagai berikut.

- a) Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarnya. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh dan

situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitasnya dengan cara ini.

- b) Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui. Sebaliknya, para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.
- c) Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng. Untuk anak-anak usia pra-sekolah dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya, dongeng-dongeng tentang binatang, sedangkan untuk anak-anak usia sekolah dasar dapat dipilihkan cerita yang mengandung teladan, nilai, dan pesan moral serta *problem solving*. Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Oleh karena itu, pendongeng dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti boneka atau berbagai buku cerita sebagai

sumber yang dapat dibaca oleh orang tua sebelum mendongeng.

Rohinah (2011: 51) menjelaskan bahwa beberapa manfaat dongeng untuk anak adalah sebagai berikut.

a) Dongeng Mengajarkan Nilai Moral yang Baik

Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya bagus akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat yang baik dari mencontoh karakter ataupun sifat-sifat perilaku di dalam cerita dongeng. Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak, dan lain-lain).

b) Dongeng Mengembangkan Daya Imajinasi Anak

Sayang sekali saat ini jarang sekali kaset *tape* atau *CD audio* dongeng atau cerita suara yang dijual di toko kaset dan CD, atau mungkin sudah tidak ada sama sekali. Padahal, cerita-cerita dalam bentuk suara dapat membuat anak berimajinasi membayangkan bagaimana jalan cerita dan karakternya. Anak-anak akan terbiasa berimajinasi untuk memvisualkan sesuatu di dalam pikiran sehingga dapat menjabarkan atau menyelesaikan suatu permasalahan.

c) Dongeng Menambah Wawasan Anak

Anak-anak yang terbiasa mendengar dongeng dari pendongengnya biasanya perbendaharaan kata, ungkapan, sejarah, watak orang, sifat baik, sifat buruk, teknik bercerita, dan lain sebagainya akan bertambah. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa dimasukkan pelan-pelan di dalam cerita dongeng untuk membantu anak-anak memahami pelajaran yang diberikan di sekolah.

d) Dongeng Meningkatkan Kreativitas Anak

Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat menjadi berbobot. Sah-sah saja apabila ditambahkan isi cerita selama tidak merusak jalan cerita sehingga tidak menjadi aneh dan tidak menarik lagi.

e) Dongeng Mendekatkan Anak dengan Orang Tua

Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orang tua secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu, dapat membuat tertawa bersama-sama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antar anggota keluarga. Apabila sering dilakukan maka dapat menghilangkan hubungan yang kaku antara anak dengan orang tua yang mendongengkan.

f) Dongeng Menghilangkan Ketegangan (stres)

Jika anak sudah hobi mendengarkan cerita dongeng maka anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika mendengar dongeng. Dengan perasaan senang dan mungkin diiringi dengan canda tawa, berbagai rasa tegang, perasaan buruk, dan rasa-rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya.

Dari begitu banyak manfaat dongeng tidak ada salahnya bila disisihkan sedikit waktu untuk memberikan dongeng yang mendidik kepada anak-anak. Mendongeng bisa dilakukan oleh satu atau lebih orang tua serta dapat diberikan kepada satu atau banyak anak sekaligus. Pendongengan tidak harus diberikan pada malam hari tetapi juga pada waktu-waktu lain.

Tidak bisa disangkal bahwa dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi terjadi suatu fenomena klise bahwa anak-anak sebelum tidur kerap ingin mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Meski biasa saja ditafsirkan dongeng tidak selamanya menye-

nangkan tetapi pada kenyataannya dongeng mudah membuat anak tertidur. Dengan demikian, di samping dongeng disetujui sebagai aktivitas rileks, dongeng memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuh kembang mental anak.

Bercerita atau mendongeng dalam bahasa Inggris disebut *story telling*. Ia memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut di antaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, serta mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya. Kalangan ahli psikologi menyarankan agar orang tua membiasakan mendongeng untuk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal itu penting mengingat interaksi langsung antara anak balita dengan orang tuanya melalui mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa.

Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang tak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* (sentuhan manusiawi) dan sportivitas bagi anak.

Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar di samping memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang imajinasi bisa berakibat pada pergaulan yang kurang dan sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Namun, terlepas dari banyaknya manfaat tersebut, orang tua dan guru tetap harus hati-hati karena jika kurang teliti, cukup banyak dongeng mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan buruk bagi anak-anak. Sebut saja dongeng rakyat "Sangkuriang" yang secara eksplisit mengisahkan bahwa ibu kandung Sangkuriang karena bersumpah akan menjadi istri pihak

yang mengambil peralatan tenun yang jatuh terpaksa menikah dengan seekor anjing. Tak cukup itu kondisi diperparah oleh kisah bahwa setelah membunuh sang anjing yang *notabene* adalah ayah kandungnya sendiri. Sangkuriang sempat jatuh cinta dalam makna asmara kepada Dayang Sumbi, ibu kandungnya sendiri. Belum terhitung kelicikan Dayang Sumbi membangunkan ayam jago agar berkokok sebelum saat fajar benar-benar tiba, demi mengecoh Sangkuriang agar menduga dirinya gagal memenuhi permintaan Dayang Sumbi, yakni merampungkan pembuatan perahu dalam satu malam saja. Muatan-muatan pada cerita dongeng harus dipertimbangkan dengan kondisi psikologis yang mungkin diserap oleh sang anak, jangan sampai terjadi kesalahan pemahaman dari dongeng yang dimaksudkan positif malah menjadi negatif.

Hubungan kegiatan mendongeng dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. Ketika anak ikut hanyut dalam cerita ia segera melihat dongeng dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya. Di sini orang tua bisa menilai kecenderungan anak terhadap sesuatu hal. Apa yang dia sukai dan tidak, apa yang dia anggap baik atau buruk.

Semua cerita yang terdengar sejak kecil sebenarnya merupakan cerita pembentukan karakter anak. Setiap cerita atau dongeng yang didengar para tokohnya mewakili karakter tertentu. Ada tokoh dengan karakter positif tetapi ada juga yang negatif. Dalam konteks ini sebagai pembaca diharapkan untuk mengadaptasi karakter positif sang tokoh dan mengabaikan karakter negatif yang ada.

Penanaman karakter melalui dongeng memang dianggap yang paling efektif sebab dongeng begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan sikap dan sifat anak-anak yang serba ingin tahu maka penceritaan yang menarik menjadikan anak-anak terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam dongeng tersebut.

Dunia dongeng merupakan dunia yang fantastis dan penuh dengan warna-warni

kehidupan. Menghidupkan kisah dengan mendongeng akan menciptakan nuansa tersendiri khususnya bagi anak-anak. Pendongeng yang baik adalah pendongeng yang mampu menyelami jiwa dari kisah itu sendiri.

Memperhatikan kondisi bangsa yang terjadi saat ini seharusnya perlu disadari pentingnya dongeng tradisional yang selama ini telah terabaikan dan tergantikan dengan cerita bangsa lain yang belum tentu cocok dengan karakter bangsa. Sementara itu, hal paling pokok yang harus diperhatikan adalah karakter anak bangsa yang kelak menjadi para pemimpin bangsa ini. Misalnya, dongeng-dongeng semacam dongeng "Timun Emas" seharusnya dijaga dan dilestarikan sehingga pembentukan karakter anak bangsa tetap berjalan sebagai tanggung jawab terhadap penciptaan kondisi kehidupan yang lebih baik.

B. Teknik Penyampaian Dongeng yang Sesuai dengan Usia Anak

Rohinah (2011: 56) menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng merupakan sarana pembinaan keakraban hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, kegiatan mendongeng dapat juga menjadi ajang peningkatan pengetahuan anak, sekaligus melatih berpikir *divergen* (pencarian berbagai alternatif solusi pemecahan masalah). Kegiatan mendongeng dapat dilakukan kepada anak-anak TK atau SD sampai orang tua.

Menurut Sunindyo (dalam Rohinah, 2011: 58) perkembangan minat anak terhadap bacaan berupa cerita (bisa diperluas menjadi sastra) adalah sebagai berikut.

Anak usia 5 tahun menyukai (terutama) cerita bergambar. Cerita dapat berupa apa saja asalkan disajikan dalam bentuk gambar. Cerita bergambar ini lebih disukai yang menggunakan warna-warna dasar (merah, kuning, dan hijau).

Anak usia 6-7 tahun menyukai cerita-cerita peri, mitos, dan legenda. Minat pada cerita peri ini bertahan hingga mereka berusia 10 tahun. Kecintaan mereka kepada cerita peri harus dibaca sebagai kecintaan mereka kepada hal-hal yang ada kaitannya

dengan kebaikan sebagai hal yang selalu dilakukan peri.

Anak usia 8-9 tahun lebih menyukai cerita-cerita fabel. Selain itu, mereka juga menyukai cerita-cerita dari kehidupan nyata, seperti cerpen-cerpen pada majalah atau novelete anak-anak.

Anak perempuan usia 10 tahun mulai menyukai cerita-cerita yang berkaitan dengan misteri kehidupan rumah tangga, seperti film "Ratapan Anak Tiri", sedangkan anak lelaki pada usia ini umumnya tidak/belum menyukai hal ini. Intinya mereka menyukai cerita perjalanan dan biografi (cerita sejarah).

Anak usia 11 tahun minatnya kepada biografi (sastra sejarah) terus berkembang. Akan tetapi, minat baca pada usia ini meluas pula kepada cerita-cerita petualangan. Mereka sangat menyukai cerita seperti "Sinbad", "Lima Sekawan", dan lain-lain.

Anak usia 12 tahun dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada usia ini anak-anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan kisah heroiknya. Misalnya, kisah heroik Jenderal Sudirman lebih disukai pada masa ini.

Pada dasarnya perkembangan minat ini sangat bervariasi dan mengalami banyak pergeseran. Hal itu tergantung kepada strategi orang tua/guru memperkenalkan cerita sejak dini. Bila sejak dini orang tua memperkenalkannya secara tepat dan bervariasi maka minat anak pun akan sangat kaya dan bervariasi pula. Yang harus dicegah adalah jangan sampai orang tua baru memperkenalkan cerita (sastra) pada usia 12 tahun atau lebih. Bila hal ini terjadi akan agak sulit mengharapkan mereka memiliki minat baca cerita yang terbina dengan baik.

Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Anak-anak Diminta Menyebutkan Ciri-ciri Tokoh dalam Dongeng
Anak-anak TK atau SD kelas I dan II hendaknya dapat menyebutkan ciri-ciri

- fisik tokoh dongeng. Misalnya, mereka menyebutkan jumlah kaki, makanan pokok atau suaranya untuk dongeng tentang binatang, dan membiarkan anak menebak tokoh yang disebutkan ciri-cirinya itu. Dapat pula mereka melakukan hal sebaliknya, yaitu mereka menyebutkan tokoh dongeng dan menjelaskan ciri-ciri fisiknya. Anak yang lebih besar disuruh menyebutkan ciri-ciri yang lebih spesifik, seperti cara binatang berkembang biak atau bernapas.
- b) Anak-anak Diminta Mengaitkan Dongeng dengan Lagu Tertentu
Kecerdasan tidak ditentukan oleh volume otak tetapi oleh kerimbunan otaknya, yakni bagaimana otak menghubungkan atau mengaitkan antarberbagai hal dalam menghadapi masalah. Saat mendongeng guru atau orang tua bisa membantu anak merimbunkan otaknya dengan meminta mereka mengingat lagu tentang tokoh yang sedang diceritakan. Misalnya, anak disuruh menyanyikan lagu “Si Kancil” atau kalau ceritanya malam hari anak disuruh menyanyikan lagu “Bintang Kecil” atau “Bulan”.
- c) Orang tua/Guru Menceritakan Fakta yang Terkait dengan Tokoh Dongeng
Pada saat guru atau orang tua bercerita tentang hutan maka guru atau orang tua dapat menceritakan keadaan hutan Indonesia saat ini. Begitu pula jika tokoh dongengnya seekor sapi maka guru atau orang tua dapat menceritakan tentang wabah sapi gila. Pastikan guru atau orang tua memberi informasi yang benar dengan membaca lebih dulu informasi apa yang akan diceritakan kepada anak. Guru atau orang tua harus memberikan informasi *up to date* kepada anak melalui dongeng.
- d) Orang tua/Guru Memberi Kebebasan kepada Anak untuk Membuat Akhir Cerita Dongeng
Cara ini dapat melatih anak-anak berpikir kreatif dan imajinatif. Selain itu, juga menjadi sarana penting bagi orang

tua untuk mendalami karakter anak. Orang tua akan mendapat masukan untuk membangun kelebihan anak dan menutupi kekurangannya. Ada anak yang menyukai akhir cerita yang mengharukan, ada pula anak yang menyukai kekerasan. Di sinilah saatnya orang tua mewarnai anak-anak dengan karakter yang lebih baik dan membantu mereka menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang dengan lebih optimis dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Dongeng mempunyai banyak manfaat, di antaranya adalah (a) dongeng mengajarkan nilai moral yang baik, (b) dongeng mengembangkan daya imajinasi anak, (c) dongeng menambah wawasan anak, (d) dongeng meningkatkan kreativitas anak, (e) dongeng mendekatkan anak dengan orang tua, dan (e) dongeng menghilangkan ketegangan (stres).
2. Ada beberapa cara (teknik) yang dapat dilakukan dalam menyampaikan dongeng yang sesuai dengan usia anak, yaitu (a) Anak-anak diminta menyebutkan ciri-ciri tokoh dalam dongeng, (b) Anak-anak diminta mengaitkan dongeng dengan lagu tertentu, (c) Orang tua/guru menceritakan fakta yang terkait dengan tokoh dongeng, dan (d) Orang tua/guru memberi kebebasan kepada anak untuk membuat akhir cerita dongeng.

Oleh karena itu, orang tua dan guru sebaiknya menyisihkan waktu untuk memberikan dongeng yang mendidik anak-anak karena dongeng mempunyai potensi konstruktif untuk mendukung perkembangan mental anak. Selain itu, orang tua dan guru sebaiknya mempunyai keterampilan dalam mendongeng. Orang tua dan guru harus menguasai cara (teknik) penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak sehingga dongeng yang disampaikan menjadi sangat menarik bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Indrayani (editor). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media Jakarta. 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas. 2010.
- . *Aktualisasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas. 2010.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2011.